

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Pada bagian simpulan ini peneliti membahas mengenai hasil analisis terhadap ketiga cerpen, yaitu “Hari Raya Hantu”, “Sembahyang Makan Malam”, dan “Kuburan Kota Bunga”. Ketiga cerpen tersebut merupakan bagian dari antologi cerpen *Sulaiman pergi ke Tanjung Cina* karya Hanna Fransisca. Hasil analisis tersebut meliputi analisis struktural terhadap ketiga cerpen, yaitu “Hari Raya Hantu”, “Sembahyang Makan Malam”, dan “Kuburan Kota Bunga”, tinjauan sosiologi sastra terhadap struktur ketiga cerpen, yaitu “Hari Raya Hantu”, “Sembahyang Makan Malam”, dan “Kuburan Kota Bunga”, serta tinjauan sosial budaya etnis Tionghoa terhadap ketiga cerpen.

##### 5.1.1 Struktur Cerpen

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap ketiga cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen *Sulaiman Pergi ke Tanjung Cina* karya Hanna Fransisca melalui analisis struktural yang meliputi aspek sintaksis, semantik, verbal, didapatkan penjelasan sebagai berikut.

Dalam aspek analisis sintaksis yang meliputi pengaluran dalam cerpen “Hari Raya Hantu” karya Hanna Fransisca, ditemukan sejumlah 41 sekuen dan 1 sekuen yang merupakan kilas balik sekuen 28. Kemudian dalam alur ditemukan 21 fungsi utama.

Kemudian dari aspek pengaluran yang terdapat dalam cerpen “Sembahyang Makan Malam” karya Hanna Fransisca, ditemukan 41 sekuen, 3 sekuen sorot balik, dan 1 sekuen kilas balik. Kemudian dala, alur ditemukan 19 fungsi utama.

Dari pengaluran yang terdapat dalam cerpen “Kuburan Kota Bunga” karya Hanna Fransisca, ditemukan 57 sekuen dan 1 sekuen kilas balik. Kemudian pada alur ditemukan 25 fungsi utama.

Melalui analisis pengaluran dan alur, bagian-bagian peristiwa dapat dipahami setiap ujaran dalam teks yang membangun ceritanya, seperti pada cerpen “Hari Raya Hantu”, inti peristiwa yang hadir menggambarkan bagaimana seorang ibu yang meminta anaknya untuk melakukan sembahyang kubur untuk kakeknya pada saat menjelang sembahyang rebutan. Sementara itu dalam cerpen “Sembahyang Makan Malam” yang menjadi sorotan yang menggambarkan penyesalan seorang suami yang ditinggal anak istrinya ke Taiwan. Tokoh lelaki tua itu terus menerus berdoa tiap tahunnya dihadapan hidangan wajib pada malam imlek. Kemudian dalam cerpen “Kuburan Kota Bunga” yang menjadi sorotan peristiwa adalah pemindahan kuburan Tionghoa yang berujung ricuh diantara dua kelompok, sehingga di depan kompleks pemakaman didirikan Pokok Manggis untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi ricuh, namun Pokok Manggis tersebut disalah gunakan dan dijadikan tempat maksiat.

Dari segi aspek semantik, yaitu latar tempat yang terdapat dalam cerpen “Hari Raya Hantu” yaitu memiliki 5 latar tempat, yaitu kamar tidur, serambi rumah, kuburan, tanah lapang, dan bukit. dalam cerpen “Sembahyang Makan Malam” memiliki 5 latar tempat, ruang makan, luar rumah, warung makan, luar kelenteng, dan serambi rumah. Berikutnya dalam cerpen “Kuburan Kota Bunga” memiliki 5 latar tempat, yaitu area pekuburan Tionghoa, pekuburan Tionghoa usiran, rumah, ruang makan, dan kota.

Sementara latar waktu dalam cerpen “Hari Raya Hantu”, memiliki 2 latar waktu dan 1 penanda waktu, yaitu malam hari ketika Tokoh Moi tertidur dan malam perayaan hari raya hantu. waktu subuh digambarkan pada saat tokoh Moi berziarah ke kuburan *kungkungnya* untuk melakukan sembahyang kubur. Dan penanda waktu bulan tujuh kalender lunar yang merupakan 15 hari rangkaian menyambut imlek, 14 hari acara sembahyang kubur dan 1 hari hari raya hantu.

Latar waktu dalam cerpen “Sembahyang Makan Malam”, memiliki 3 latar waktu yaitu malam imlek tokoh lelaki tua melakukan sembahyang makan malam di hadapan hidangan mewah. Lalu latar waktu yang menandakan masa muda tokoh lelaki tua, anak dan istrinya., Dan masa sekarang atau masa tua.

Dalam cerpen “Kuburan Kota Bunga” memiliki 1 latar waktu yaitu pada malam hari, ketika Liu Lang sepupu Zhu yang menceritakan rahasia keluarganya di malam hari kepada Zhu. Lalu aktivitas malam hari yang dilakukan ayah Zhu, dan aktivitas Zhu.

Latar sosial yang ditampilkan dalam cerpen “Hari Raya Hantu” merupakan latar sosial masyarakat Tionghoa yang berada di kota kecil, yaitu Singkawang, terdapat banyak unsur budaya dan tradisi yang digambarkan di dalam cerpen, seperti kuburan Tionghoa, hio, kertas sembahyang dan masyarakat yang mengikuti hari raya hantu.

Latar sosial yang ditampilkan dalam cerpen “Sembahyang makna malam” merupakan latar sosial masyarakat Tionghoa yang berada di pecinaan, terdapat banyak unsur budaya dan tradisi Tionghoa yang digambarkan, mulai dari masyarakat yang menyalakan kembang api pada malam imlek, masyarakat mengarak barongsai, dan masyarakat yang sembahyang di kelenteng menjelang hari raya imlek.

Latar sosial yang ditampilkan dalam cerpen “Kuburan Kota Bunga” merupakan latar sosial masyarakat Tionghoa, yang menjelaskan perasaan-perasaan, sikap, dan pikiran terhadap sebuah permasalahan antara tradisi dan perkembangan zaman.

Masih dari segi aspek semantik, yaitu analisis tokoh. Tokoh yang terdapat dalam cerpen “Hari Raya Hantu” memiliki 1 tokoh utama (Moi), 2 tokoh pembantu atau turunan (Mak dan *Kungkung*), 1 tokoh kolektif (Para Saudagar dan orang-orang kaya). sementara dalam cerpen “Sembahyang Makan Malam” memiliki 1 tokoh utama (Lelaki tua/suami), 1 tokoh turunan atau tokoh pembantu (Siau Ling/Istri), dan 2 tokoh bayangan (Xie Ling/anak) dan (Menantu). Berikutnya tokoh dalam cerpen “Kuburan Kota Bunga” memiliki 1 tokoh utama (Zhu), dan 5 tokoh pembantu atau tokoh turunan (Kakek), (Nenek), (Ayah), (Mak), dan (Liu Lang). 2 tokoh bayangan (Walikota) dan (Chong Cian), 1 tokoh kolektif yang sepintas diceritakan (Kim Sen), (Kim Lau), (Kim Nyun), dan (Kim Thung).

Dalam aspek verbal yang meliputi analisis penceritaan, ditemukan pencerita ekstern di dalam teks cerpen “Hari Raya Hantu”, Di mana pencerita

tidak hadir dalam cerpen dan tidak bertindak sebagai tokoh. pencerita lebih memilih menggunakan nama tokoh atau kata “Ia” untuk bercerita. Dari analisis tipe penceritaan dapat ditemukan ketiga tipe penceritaan, baik itu wicara yang dinarasikan, wicara alihan, juga wicara yang dilaporkan.

Berikutnya aspek verbal yang meliputi analisis penceritaan dalam teks cerpen “Sembahyang Makan Malam”, pencerita menggunakan penceritaan ekstern, di mana pencerita tidak hadir dalam teks dan yang bertindak sebagai tokoh adalah orang lain. Pencerita lebih banyak menggunakan nama tokoh dan kata ganti tokoh. Dari analisis tipe penceritaan dapat ditemukan ketiga tipe penceritaan, baik itu wicara yang dinarasikan, wicara alihan, juga wicara yang dilaporkan.

Berikutnya aspek verbal yang meliputi analisis penceritaan dalam teks cerpen “Kuburan Kota Bunga”, pencerita menggunakan penceritaan interen sekaligus ekstern, di mana pencerita memberikan kesaksian dan pandangan mengenai Pokok Manggis dan Pencerita mencoba mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun suasana malam hari di Pokok Manggis tersebut dari luar. Dari analisis tipe penceritaan dapat ditemukan ketiga tipe penceritaan, baik itu wicara yang dinarasikan, wicara alihan, juga wicara yang dilaporkan.

### **5.1.2 Bentuk Nilai-nilai Sosial Budaya Etnis Tionghoa**

Cerpen pertama “Hari Raya Hantu” ditemukan 2 bentuk nilai sosial budaya etnis Tionghoa yang mengacu pada tradisi. Tradisi sembahyang kubur atau *Ceng Beng*, merupakan budaya asli Tiongkok yang dianut oleh masyarakat Tionghoa hingga saat ini. bentuk sembahyang kubur yang dituturkan oleh Tokoh Mak terbilang sederhana. Moi melakukan sembahyang seorang diri dan tidak memiliki cukup uang untuk membeli hidangan untuk *kungkungnya*, maka sembahyang kubur boleh-boleh saja di lakukan di rumah dengan syarat rumah harus memiliki altar dengan meja sembahyang.

Moi melakukan sembahyang kubur dengan perlengkapan dan bawaan sederhana karena keterbatasan ekonomi. Begitu juga dengan keadaan kuburan *kungkungnya* yang tidak begitu mewah. Tokoh Moi sembahyang sendiri tanpa ditemani Mak, seharusnya pada saat sembahyang kubur, semua keluarga

berkumpul, namun tidak dengan Mak yang tidak bisa pulang karena sedang tertimpa musibah dan tidak ada rezeki.

Tradisi sembahyang rebutan atau *Chiong Si Ku* (bahasa Hokkien). Sembahyang rebutan masuk dalam satu rangkaian sembahyang kubur, tepatnya pada bulan 7 dalam kalender *lunar* (bulan) hari ke 15. Sembahyang rebutan bertempat di kelenteng-kelenteng dan kuil, sementara di dalam cerpen pencerita menggambarkan perayaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperebutkan beras dan gula yang dilempar oleh orang-orang kaya di tanah lapang.

Perayaan sembahyang rebutan biasanya orang-orang kaya membagikan makanan seperti beras, gula, kue-kue, dan buah-buahan serta pakaian bekas yang masih layak pakai. Makanan yang akan diperebutkan diletakan di atas meja yang sudah disediakan di klenteng, lalu direbutkan oleh orang-orang. Orang yang menyaksikan dan mengikui harus mendapatkan makanan yang direbutkan, agar terhindar dari musibah dan kesialan. Makanan dan pakaian yang direbutkan sebelumnya sudah disembahyangkan oleh pihak klenteng, setelah selesai sembahyang rebutan, ada penutupan yang berupa pembakaran uang sembahyang yang disusun menumpuk bertingkat.

Cerpen kedua “Sembahyang Makan Malam” ditemukan 1 bentuk nilai sosial budaya etnis Tionghoa yang mengacu pada tradisi. Tradisi sembahyang makan malam atau jamuan imlek yang dikenal oleh etnis Tionghoa. Jamuan imlek biasanya dilakukan pada saat menjelang imlek sampai hari raya imlek. Jamuan dihidangkan untuk keluarga dan tamu dari luar, termasuk keluarga yang berkunjung ke rumah. Dalam melakukan jamuan imlek, biasanya setiap keluarga akan memasak makan-makanan wajib untuk menyambut imlek. Banyak hidangan di atas meja dengan berbagai jenis, namun ada beberapa jenis hidangan yang memang diwajibkan ada dalam jamuan imlek, di antaranya adalah mie panjang, daging ayam, ikan bandeng, pangsit dan jeruk mandarin.

Cerpen ketiga “Kuburan Kita Bunga” ditemukan 1 bentuk nilai sosial budaya etnis Tionghoa yang mengacu pada kepercayaan. Kepercayaan dalam menghormati leluhur dalam etnis Tionghoa adalah wajib hukumnya bagi setiap umatnya yang masih bisa menjalankannya. Kepercayaan dalam menghormati

leluhur biasa dilakukan di mana saja, namun kebanyakan masyarakat Tionghoa melakukannya di Kuburan, Kelenteng, Wihara, dan Rumah. Kepercayaan dalam menghormati leluhur bisa diartikan secara umum melakukan sembahyang kubur, atau berdoa kepada leluhur, atau sikap menjaga leluhur. Dalam cerpen “Kuburan Kota Bunga” karya Hanna Fransisca termasuk tradisi menghormati leluhur dalam arti khusus, yaitu sikap menjaga leluhur.

Kepercayaan Menghormati leluhur yang terdapat pada cerpen adalah sikap menjaga leluhur secara khusus. Bentuk sikap tersebut mulai dari menjaga baik diri sendiri, menjaga nama baik keluarga dan mematuhi aturan adat dan keluarga. Sementara di dalam cerpen, pencerita menggambarkan bagaimana sikap menghormati leluhur dengan tidak mengganggu tempat istirahatnya, yaitu dengan cara tidak menggusur dan memindahkan kuburannya, jika melanggar aturan tersebut maka si pelanggar aturan akan dihukum dengan cara diasingkan atau dimusuhi oleh keluarga dan masyarakat.

Pelaksanaan pemindahan kuburan Tionghoa terbilang rumit, selain memindahkannya, penggaliannya pun mesti dilakukan dengan teliti. Pertama, keluarga yang akan memindahkan kuburan harus berkonsultasi terlebih dahulu kepada ahli feng sui. Kedua, pihak keluarga harus menentukan waktu kemana kuburan itu akan dipindahkan dengan melihat *shio* anak dan cucunya yang masih hidup. Ketiga, pihak keluarga harus menentukan kapan waktu penggalian kuburan, penggaliannya pun harus dilihat dari waktu, mulai dari hari, tanggal, jam, menit sampai detik. Kelima, posisi peti harus sama seperti posisi sebelumnya.

Dari fungsi kepercayaan dalam menghormati leluhur tersebut, kita dapat mengetahui betapa pentingnya tunduk dan patuh kepada aturan keluarga, sehingga kita dapat terhindar dari hukuman.

### **5.1.3 Fungsi Nilai-nilai Sosial Budaya Etnis Tionghoa**

Tradisi sembahyang kubur memiliki nilai fungsi tersendiri bagi yang mempercayai dan menjalankannya, yaitu untuk menghubungkan dunia manusia dan dunia para Dewa dan Leluhur. Manusia akan lebih tunduk dan patuh kepada leluhur sebagaimana sifat manusia yang berkewajiban untuk

menghormati orang tuanya. Sembahyang kubur juga berfungsi untuk menenangkan roh leluhur di dalam kuburnya, biasanya roh leluhur yang tidak tenang akan gentayangan di sekitar kuburan dan rumah kediamannya. Roh leluhur yang tidak tenang disebabkan oleh pihak keluarga yang sudah melupakannya.

Tradisi sembahyang rebutan memiliki fungsi di masyarakat. Masyarakat Tionghoa umumnya percaya akan para dewa. Pada perayaan sembahyang rebutan, para dewa turun dari langit dan menyaksikan orang-orang saling berbagi rezeki dengan cara memperebutkan makanan dan pakaian, jika di antara masyarakat yang tidak mendapatkan makanan dan pakaian maka dewa langit akan memberikan kutukan dan bencana bagi keluarganya.

Tradisi sembahyang makan malam memiliki nilai fungsi tertentu bagi etnis Tionghoa. Sembahyang makan malam berfungsi untuk memanjatkan doa kepada *Chai Sen* (Dewa Rezeki). Masyarakat Tionghoa percaya dengan memanjatkan doa kepada Dewa Rezeki, mereka akan ditunjukkan jalan rezeki dan dilimpahkan rezeki di tahun baru imlek. Begitu pun dengan cerpen “Sembahyang Makan Malam” karya Hanna Fransisca yang menggambarkan seorang lelaki tua dengan istrinya melakukan sembahyang di altar rumah sebelum mengawali jamuan imlek, untuk meminta rezeki yang lebih dan nasib yang baik.

Kepercayaan dalam menghormati leluhur yang ada di dalam cerpen “Kuburan Kota Bunga” memiliki fungsi yaitu penghormatan leluhur dengan tidak memindahkan kuburan leluhurnya memiliki fungsi untuk menghormati leluhurnya agar tidak menjadi roh gentayangan. Sebab, jika kuburan leluhur dipindahkan, roh leluhur akan gentayangan mengitari keluarga yang memindahkannya dan akan menjadi kutukan baginya.

## 5.2 Implikasi

Setelah melakukan serangkaian analisis nilai sosial budaya etnis Tionghoa pada tiga yaitu “Hari Raya Hantu”, “Sembahyang Makan Malam”, dan “Kuburan Kota Bunga” dalam antologi *Sulaiman Pergi Ke Tanjung Cina* karya Hanna Fransisca, peneliti memaparkan implikasi dari hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan pengetahuan lebih mengenai sosial budaya etnis Tionghoa, yang nantinya akan berguna ketika peneliti terjun ke masyarakat, khususnya kalangan etnis Tionghoa. selain itu, peneliti juga mendapatkan buah-buah pemikiran baru dari apa yang sudah dipelajari dalam meneliti budaya etnis Tionghoa, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 5.3 Rekomendasi

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi fokus penelitian terhadap nilai-nilai sosial budaya etnis Tionghoa yang meliputi bentuk dan fungsi secara umum, dengan tinjauan sosiologi sastra atau sastra sebagai cerminan masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti melihat adanya kemungkinan fokus kajian lain yang berkaitan dengan objek. Misalnya menganalisis menggunakan semiotika untuk mengungkap lebih jelas arti dari simbol-simbol atau unsur-unsur budaya etnis Tionghoa. Penelitian selanjutnya juga dapat mengungkap permasalahan apa arti dari unsur-unsur budaya Tionghoa yang jarang sekali masyarakat ketahui pada umumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat lebih mengembangkan hasil penelitian ini dan juga meninjau objek penelitian menggunakan fokus kajian yang lain yang berkaitan dengan sastra, sehingga apa yang terkandung dalam antologi cerpen *Sulaiman Pergi ke Tanjung Cina* karya Hanna Fransisca ini dapat dimaknai lebih lanjut lagi dan hasil penelitiannya mampu memberikan pengetahuan seputar budaya Tionghoa dan mampu memberikan sumbangsih nilai-nilai kesusastraan untuk diketahui oleh pembacanya.